

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring masuknya arus globalisasi, Pendidikan menjadi semakin berperan penting untuk membentuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Menurut Zubaidah (2016), dalam era globalisasi ini, para peserta didik harus memiliki keterampilan abad ke-21 yang relevan untuk membantu mereka dan agar sukses dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini disebabkan mengglobalnya arus kehidupan melahirkan tantangan sekaligus peluang yang luas untuk setiap individu. Maka, sekolah harus mengambil peran tidak hanya sebagai lembaga yang menyediakan bantuan, namun juga sebagai institusi yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri (Tamin dkk, 2022). Dalam hal ini, salah satu alternatif solusi yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim selaku Kemendikbudristek untuk menyiapkan hal tersebut adalah dengan merumuskan kebijakan kurikulum terbaru, yang kemudian dinamakan Kurikulum Merdeka.

Terdapat lima poin utama yang menjadi kebijakan kurikulum merdeka, diantaranya yaitu: (1) USBN diganti menjadi asesmen yang diselenggarakan secara mandiri oleh sekolah; (2) UN diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter; (3) Penyederhanaan RPP (4) PPDB Zonasi; (5) Penggunaan dana BOS yang lebih fleksibel (Website: www.kemendikbud.go.id). Kelima poin kebijakan tersebut pada intinya mengarahkan setiap satuan Pendidikan

untuk menentukan sistem pembelajarannya secara mandiri, sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didiknya masing-masing.

Saat ini, sudah banyak satuan pendidikan di Indonesia—baik itu sekolah formal maupun nonformal—yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka ke dalam sistem pembelajaran. Merujuk pada data Puskurjar Kemendikbudristek, bahwa sekitar 70 persen satuan pendidikan di Indonesia sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, yakni melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri (Website Kemendikbudristek).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan memegang prinsip utamanya yakni fleksibilitas, agar sekolah mampu mengukur secara mandiri tentang kegiatan pembelajaran seperti apa yang perlu diimplementasikan, menyesuaikan kondisi ekosistem di sekolahnya masing-masing. Zulfikri Anas selaku Pelaksana tugas Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek menyatakan bahwa Kemendikbudristek merumuskan kurikulum dengan karakteristiknya yang sederhana sehingga dapat diterapkan secara fleksibel dalam situasi dan kondisi apapun yang dialami oleh sekolah. Selain itu, prinsip utama Kurikulum Merdeka yakni berfokus pada materinya yang esensial, sederhana, fleksibel, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di daerahnya masing-masing (website kemendikbudristek).

Sejalan dengan prinsipnya, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang terbagi menjadi tiga poin utama, di antaranya yaitu: (1) Pembelajaran yang diorientasikan pada pengembangan karakter peserta didik supaya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, melalui pembelajaran berbasis proyek (proyek P5). Tema proyek yang diberikan disesuaikan dengan isu-isu aktual yang dapat dieksplorasi

oleh siswa; (2) Berfokus kepada materi esensial agar siswa bisa mendapatkan pendalaman dan pemaknaan yang lebih menyenangkan saat pembelajaran; (3) Sistem pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada tahap capaian dan perkembangan masing-masing siswa serta menyesuainya dengan konteks dan muatan lokal (Nafi'ah, dkk. 2023).

Dalam penerapannya, prinsip dan karakteristik kurikulum merdeka yang fleksibel membuat satuan Pendidikan memiliki strategi khusus untuk mengadaptasikan kurikulum baru tersebut ke dalam sistem pembelajaran di sekolah, menyesuaikan kondisi dan situasi di sekolahnya masing-masing. Hal ini tentunya juga menghasilkan model penerapan yang berbeda di masing-masing sekolah, yang kemudian menghasilkan beragam problema serta perencanaan tindak lanjut yang berbeda di masing-masing satuan pendidikan. Bahkan antara satu guru dengan guru lainnya bisa saja memiliki persepsi yang berbeda dalam mengadaptasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan gambaran penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran, yang tentunya memiliki temuan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, dalam penelitian yang ditulis oleh Nadhiroh dan Anshori pada tahun 2023 berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", disebutkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan Guru dalam mengajar menggunakan berbagai metode. Tak hanya itu, guru juga

semakin inovatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, yakni dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang demikian membuat para peserta didik merasa nyaman ketika berlangsungnya jam pembelajarannya, menjadi lebih mudah dalam memahami materi, serta lebih terampil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik juga menjadi semakin disiplin dalam mengerjakan tugas, semakin taat beribadah, serta mampu memaknai dan mempraktikkan nilai – nilai keislaman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang dituliskan oleh Najeela Shihab dalam bukunya yang berjudul “Merdeka Belajar di Ruang Kelas” bahwa ada refleksi pengalaman yang diceritakan oleh Ibu Nurul Wahidah dari SMPN 7 Kuningan. Beliau merasakan bahwa praktik siklus Merdeka Belajar, membuat guru belajar bagaimana menghargai setiap murid yang unik, lebih bisa melihat kelebihan dan kekurangan murid sehingga bisa memberi pendampingan murid tepat sasaran. “Tentunya menjadikan saya lebih terbuka untuk mencari informasi dan menambah ilmu dengan banyak belajar mencari referensi belajar yang lebih berwarna,” tutur Bu Nurul dalam refleksi setelah menerapkan praktik Merdeka Belajar di kelasnya (Shihab, 2017).

Namun di samping itu, terdapat juga beberapa hambatan maupun problematika yang dialami berkenaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan di sekolah penggerak oleh Mayanti (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik” menjelaskan kendala terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa

pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) masih sangat minim. Kendala lain yang dialami yakni kurangnya akses pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Syahbana (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan” juga mengungkapkan bahwa di satu sisi, siswa diarahkan untuk aktif dalam mempelajari materi secara mandiri. Namun di sisi lain, beberapa sekolah memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas seperti perpustakaan, akses internet, ruang dan alat laboratorium.

Selain itu, temuan yang dituliskan oleh Iqbal, dkk. (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menyatakan hambatan yang dirasakan oleh guru PAI terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yakni adanya kesulitan bagi guru untuk mengimprovisasikan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, terungkap bahwa adanya kesulitan dalam merencanakan konten dan tema proyek P5 yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar siswa.

Lebih lanjut, temuan yang dituliskan oleh Syahbana (2024) dengan judul “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan” dalam penelitiannya, bahwa terdapat kendala pada sistem penilaian dan pengakuan hasil belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pembelajaran secara holistik dengan fokus utama pada pengembangan karakter, minat siswa, serta keterampilan sosial. Namun di sisi lain, sistem pendidikan sebelumnya telah terbiasa dengan penilaian yang berorientasi

pada ujian akademik dalam bentuk tes, hal ini menjadi sulit untuk mengadopsi pendekatan penilaian secara holistik.

Keberagaman penerapan Kurikulum Merdeka yang terjadi di lapangan, disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda, seperti: (1) Pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; (2) Letak sekolah secara geografis; (3) Fasilitas atau sarana & prasarana (sarpras) sekolah (4) Pemahaman dan Kesiapan guru.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi menarik untuk diperhatikan, mengingat jenjang tersebut merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam menyiapkan peserta didik untuk bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan beberapa lulusan SMA sudah menyiapkan diri untuk terjun langsung ke dunia pekerjaan. Artinya, SMA juga terkadang menjadi jenjang pendidikan terakhir sebelum peserta didik menjalani kehidupan secara mandiri di masyarakat.

Penelitian seputar analisis penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA menjadi penting untuk diteliti sebagai gambaran tentang bagaimana kurikulum tersebut ketika diimplementasikan di SMA, bagaimana manfaat yang dirasakan, apa saja hambatan yang dihadapi, dan bagaimana tindak lanjut yang direncanakan guru PAI untuk melakukan perbaikan penerapan kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan untuk mengembangkan Kurikulum Merdeka ke depannya dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

SMA Negeri 49 Jakarta telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama dua tahun, yakni dimulai dari tahun ajaran 2022/2023 – 2023/2024. Selama

dua tahun pelaksanaan, tentunya banyak tantangan yang harus dihadapi oleh banyak pihak di SMA Negeri 49 Jakarta ketika menerapkan Kurikulum Merdeka. Pasalnya, sekolah tersebut bukanlah termasuk sekolah penggerak. dengan tidak menjadi bagian dari sekolah penggerak, maka dukungan dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak seintensif yang sekolah penggerak dapatkan. Selain itu, SMA Negeri 49 Jakarta terbilang cukup minimalis dan terletak di kawasan masyarakat dengan keterbatasan pendapatan (penghasilan), sehingga perlu berhati-hati dalam menentukan penugasan proyek P5, serta adanya beberapa keterbatasan fasilitas sekolah yang dimiliki.

Dibalik kondisinya yang demikian, SMA Negeri 49 Jakarta tetap optimis untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini mengingat prinsip utama dari Kurikulum Merdeka yakni fleksibel, sekolah dengan kondisi apapun dapat menerapkan Kurikulum tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun keberlangsungannya tetap harus diperhatikan, selama dua tahun keberlangsungan penerapan Kurikulum Merdeka, tentu terdapat manfaat yang dihasilkan, namun di sisi lain tentunya juga terdapat hambatan maupun problematika yang harus ditindaklanjuti, baik oleh guru maupun pihak sekolah.

Maka dari itu, perlu penelurusan lebih lanjut terkait dengan analisis penerapan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di SMA Negeri 49 Jakarta. Dalam konteks ini, menarik bagi penulis untuk meneliti tentang **“Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Kasus di SMA Negeri 49 Jakarta”**. Ada pun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan berfokus pada analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam

tiap-tiap komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan bertujuan untuk mendeskripsikan setiap penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka secara mendalam beserta problematikanya, kemudian bagaimana tindak lanjut yang direncanakan guru PAI juga menjadi salah satu fokus pendeskripsian pada penelitian ini. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti sebagai bahan refleksi untuk calon guru PAI agar siap menghadapi hal-hal yang mungkin akan menjadi tantangan saat terjun ke lapangan, dan sebagai bahan evaluasi untuk guru PAI di SMA Negeri 49 Jakarta, agar penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diterapkan dengan lebih baik lagi untuk ke depannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam menghadapi kehidupan abad ke-21.
2. Kurikulum Merdeka sebagai alternatif solusi untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad-21.
3. Sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka.
4. Prinsip dan Karakteristik kebijakan Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel.
5. Fleksibilitas dari prinsip dan karakteristik kebijakan Kurikulum Merdeka menghasilkan penerapan yang beragam di tiap-tiap satuan Pendidikan.
6. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 49 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka peneliti mengambil fokus penelitian ini pada: Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 49 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 49 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 49 Jakarta. Ada pun analisis yang dilakukan mengacu pada komponen-komponen pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

Bila tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, maka penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan juga untuk dapat secara spesifik menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

Ada pun manfaat secara praktis dari penulisan penelitian ini adalah:

a. Bagi SMA Negeri 49 Jakarta

Sebagai bahan evaluasi untuk guru di SMA Negeri 49 Jakarta dalam mengatasi Problematika, dan sebagai rujukan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik lagi.

b. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai bahan referensi dan refleksi bagi para calon guru PAI untuk memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka beserta manfaat yang dihasilkan, agar dapat mempersiapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin akan dihadapi.

G. Literatur Review

Telah disinggung sebelumnya bahwa penelitian ini ditujukan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian yang sejenis tentunya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun belum ada yang secara khusus membahas tentang analisis penerapan Kurikulum Merdeka terhadap tiap-tiap komponen pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terkait dengan hal tersebut, beberapa literatur review yang terkait dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam mengidentifikasi keunikan fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, temuan penelitian yang ditulis oleh Ali Nahrudin Tanal and Risma (2022) dengan judul “Desain dan Implementasi Kurikulum Merdeka dan

Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 6 Palopo” yang memaparkan tentang gambaran garis besar penerapan Kurikulum Merdeka di kelas beserta bagaimana dampaknya terhadap Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Ada pun hasil belajar yang dimaksud yakni diambil melalui penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) di kelas X dan menunjukkan keberhasilan yang signifikan terkait dengan penerapan kurikulum merdeka, hal ini dikarenakan rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai kriteria kelulusan minimal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mayanti pada (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik” menjelaskan kendala terkait penerapan kurikulum merdeka. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih sangat minim. Kendala lain yang dialami yakni kurangnya akses pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syahbana, dkk (2024) dengan judul “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan” yang mengungkapkan bahwa di satu sisi, siswa diarahkan untuk aktif dalam mempelajari materi secara mandiri. Namun di sisi lain, beberapa sekolah memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas seperti perpustakaan, akses internet, ruang dan alat laboratorium. Selain itu, terdapat kendala pada sistem penilaian dan pengakuan hasil belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pembelajaran secara holistik dengan fokus utama pada pengembangan karakter, minat siswa, serta keterampilan sosial. Namun di sisi lain,

sistem pendidikan sebelumnya telah terbiasa dengan penilaian yang berorientasi pada ujian akademik dalam bentuk tes, hal ini menjadi sulit untuk mengadopsi pendekatan penilaian secara holistik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh dan Anshori pada tahun 2023 berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, disebutkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan Guru dalam mengajar menggunakan berbagai metode. Tak hanya itu, guru juga semakin inovatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, yakni dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang demikian membuat para peserta didik merasa nyaman ketika berlangsungnya jam pembelajarannya, menjadi lebih mudah dalam memahami materi, serta lebih terampil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik juga menjadi semakin disiplin dalam mengerjakan tugas, semakin taat beribadah, serta mampu memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, penelitian yang dituliskan oleh Najeela Shihab dalam bukunya dengan judul “Merdeka Belajar di Ruang Kelas” bahwa ada refleksi pengalaman yang diceritakan oleh Ibu Nurul Wahidah dari SMPN 7 Kuningan. Beliau merasakan bahwa praktik siklus Merdeka Belajar, membuat guru belajar bagaimana menghargai setiap murid yang unik, lebih bisa melihat kelebihan dan kekurangan murid sehingga bisa memberi pendampingan murid tepat sasaran. “Tentunya menjadikan saya lebih terbuka untuk mencari informasi dan menambah ilmu

dengan banyak belajar mencari referensi belajar yang lebih berwarna,” tutur Bu Nurul dalam refleksi setelah menerapkan praktik Merdeka Belajar di kelasnya (Shihab, 2017).

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penyusunan penelitian ini, peneliti merumuskan sistematika kepenulisan yang mencakup lima bab dengan beberapa pokok dan sub yang menjadi topik bahasan. Secara garis besar, bab-bab tersebut secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini secara garis besar merupakan gambaran umum penelitian yang meliputi beberapa sub bab seperti latar belakang penelitian, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian pustaka.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab ini, teori-teori yang dituliskan adalah yang merepresentasikan judul skripsi. Maka di bab ini membahas tentang kajian teori yang terdiri dari konsep Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian, yakni bagaimana kemudian peneliti mengolah dan menyajikan data, dimulai dari waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, kemudian bagaimana pengecekan keabsahan data dilakukan, dilanjutkan dengan teknik analisis data serta teknik penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan mengenai penggambaran secara spesifik terkait dengan objek yang diteliti serta hasil

penelitian yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah yang telah dituliskan pada BAB I.

BAB V KESIMPULAN, pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, serta saran yang berhubungan dengan hasil penelitian, dalam rangka melengkapi kekurangan-kekurangan di dalam penelitian ini.

